

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia secara resmi memberikan pernyataan bahwa COVID-19 merupakan sebuah pandemi. Serta penambahan kasus COVID-19 berjalan dengan cepat dan menyebar pada seluruh negara, Salah satunya yaitu Indonesia. Hingga 25 Maret 2020, Indonesia melakukan pelaporan bahwa terdapat 790 kasus yang telah dikonfirmasi COVID-19 dari 24 Provinsi. (Kemenkes, 2020). Menurut Worldometer (2021) menyatakan prevalensi COVID-19 di dunia pada bulan Januari sebesar 305 juta kasus dan 5 juta kematian di dunia, Untuk di asia prevalensi COVID-19 sebesar 60 juta kasus dan 859 ribu jumlah kematiannya, Serta di Indonesia prevalensi COVID-19 sebesar 4 juta kasus dan 144 ribu kematian.

Dengan adanya pandemi tersebut menyebabkan perusahaan harus menetapkan sejumlah kebijakan baru yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah. Penyesuaian kebijakan yang ditetapkan pemerintah, diantaranya melakukan PHK dan melakukan pemotongan gaji pada karyawan yang masih bertahan pada perusahaan karena operasional perusahaan sedang tidak lancar. Operasional perusahaan yang tidak lancar tersebut tidak serta mengurangi porsi pekerjaan karyawan. Beberapa karyawan melakukan pekerjaan melebihi porsi karena jumlah sumber daya manusia yang terbatas di sisi lain dengan gaji yang lebih sedikit. Dan pencegahan agar pandemi tidak semakin meluas pemerintah menetapkan aturan PSBB yang membatasi kunjungan dari wilayah dengan konfirmasi COVID-19 yang tinggi (Pratiwi, 2021).

Data yang dilaporkan oleh Kemnaker bahwa sampai 2010, kecelakaan bekerja akibat lelah diliputi oleh wilayah administrasi pembangunan, area bisnis perakitan, transportasi, pertambangan, dan layanan ranger. Lebih dari 65% pekerja di Indonesia datang ke poliklinik organisasi dengan protes kelelahan kerja. Pergeseran faktor kelelahan yang dapat dipengaruhi oleh tanggung jawab, tempat kerja, fisik dan penyakit juga dapat dipengaruhi oleh faktor individu, misalnya, usia,

**Fina Budi Rahayu, 2022**

***DETERMINAN KELELAHAN KERJA PADA PEKERJA PABRIK MAKANAN DI MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2022***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

status kesejahteraan, status bergizi, diet, orientasi dan keadaan mental. Kelelahan kerja merupakan permasalahan yang memiliki kaitan cukup erat dengan kesehatan serta keselamatan dalam pekerjaan yang juga merupakan risiko pendorong celaka bekerja ketika melakukan pekerjaan. Lelah bekerja merupakan masalah umum terjadi pada pekerja dan hendaknya masalah kelelahan kerja diperhatikan secara khusus. (Atiqoh, Wahyuni dan Lestantyo, 2014).

Penelitian dari Virgy (2011), menyatakan bahwa 58.118 dari 18.828 sampel dilakukan oleh Kemnaker Jepang dari 12.000 organisasi termasuk sekitar 16.000 spesialis di negara ini yang dipilih secara serampangan telah menunjukkan hasil 65% pekerja mengeluh kelelahan yang sebenarnya karena pekerjaan rutin, 28% kelurah ialah kelemahan mental, dan sekitar 7% pekerja menggerutu tekanan ekstrem. Di Indonesia hampir setiap hari ada normalnya 414 celaka bekerja, 27,8% efek samping oleh kelelahan yang tinggi, sekitar 9,5% atau 39 orang memiliki cacat. Kemudian ada 51.523 kasus yang dimuat dalam 45.234 kasus luka ringan, 1.049 meninggal, 317 cacat absolut dan 54.400 kecacatan setengah Winarsih (2010) dalam Rahayu dan Effendi (2020)

Berdasarkan data dari Dinas Ketenagakerjaan diperoleh selama pandemi COVID-19 terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja ketika 2019 diperoleh 182.000 kasus sedangkan 2020 adanya 225.000 kasus yang 53 ribu dikarenakan penyakit akibat pekerjaan serta kelelahan kerja, dan 11 ribu dikarenakan pandemi COVID-19 (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2022). Selanjutnya penelitian *National Safety Council (NSC)* Amerika Serikat, kecelakaan di tempat kerja memiliki kaitan erat dengan kelelahan kerja dari 40% kecelakaan yang terjadi dan 13% dikarenakan kelelahan kerja (Yulyanti, Fauzi dan Mustopa, 2021). Selain itu, data yang bersumber dari *International Labour Organisation (ILO)* diperoleh 32% pegawai mengalami kelelahan karena pekerjaan mereka dan sebanyak 18,3-27% pegawai seluruh dunia mengeluh lelah dalam bekerja dari 45% bidang industri. Safira, Pulungan dan Arbitera (2020). Sementara Suma'mur (2014), mengatakan dampak dari kelelahan kerja disebabkan oleh faktor internal yang terdiri atas karakter individu dan eksternal yang berupa lingkungan pekerjaan dan deskripsi pekerjaan yang melibatkan beban kerja serta durasi pekerjaan. Unsur individu sendiri terdiri atas unsur jenis kelamin, status gizi, kuantitas tidur, umur, serta

tingkat pendidikan (Safira, Pulungan dan Arbitera, 2020). Selain itu, *shift* kerja juga dapat mempengaruhi pekerja yang menimbulkan rasa kantuk serta menimbulkan kelelahan (Komalig dan Mamusung, 2020).

Salah satu bisnis yang mengalami peningkatan yang benar-benar tinggi adalah bisnis makanan, terutama kue kering. Pasar kue kering di Indonesia secara konsisten mengalami perkembangan. Perusahaan ikut dalam memantapkan industry tersebut ialah PT Khong Guan Biskuit Factory Indonesia. Perusahaannya dibangun di 1970 dan mulai beroperasi serta memproduksi pada tahun 1971 di Surabaya. Pabrik makanan merupakan skala import dan ekspor pada industrial pangan spesifiknya kue kering. Dan merupakan pabrik makanan terbesar dalam pembuatan biskuit di Kota Jakarta Timur tepatnya di Ciracas. Sampai dengan bulan Februari 2022 pabrik makanan ini memiliki 500 pekerja yang di Jakarta Timur.

Berlandaskan isu yang dipaparkan penulis menerapkan diskusi langsung pada Manager dan pekerja tiap divisi, yaitu dengan cara melakukan pengisian kuesioner terhadap 15 orang terdiri dari 5 pekerja divisi produksi, 5 pekerja divisi gudang kemasan dan 5 pekerja divisi *packing*. Pada pekerja divisi gudang kemasan serta divisi produksi tidak menunjukkan adanya keluhan kelelahan kerja tingkat sedang melainkan hanya mengalami kelelahan tingkat rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan pekerja divisi *packing* yang mengalami adanya kelelahan kerja tingkat sedang dan berhubungan langsung dengan pengepakan barang serta melakukan *packing* sesuai SOP yang ada. Sehingga terdapat pekerja yang mengalami seperti, pegal – pegal pada tubuh, mengantuk, pusing dan dehidrasi. Hal tersebut disebabkan dengan adanya durasi jam kerja pada pekerja *packing* yang lebih dari 8 jam dalam per harinya.

Kemudian hasil wawancara pada Manager didapatkan mengenai jumlah pekerja, durasi kerja dan *shift* kerja. Pekerja pabrik makanan melakukan produksi setiap hari dan biasanya akan mengalami kerja lembur disebabkan banyaknya biskuit yang harus dibuat sesuai dengan targetnya. Dan terdapat 2 jadwal *shift* kerja yang di tetapkan oleh pabrik makanan, yaitu *shift* pagi dan *shift* malam. Dari uraian tersebut maka peneliti ingin menyelidiki korelasi variabel dalam dan luar terhadap kelelahan kerja karyawan pabrik makanan pada pandemi COVID–19 sehingga

ditetapkan judul peneliti yakni “Determinan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pabrik Makanan di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2022”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, perlu adanya dilakukan penelitian lebih lanjut pada masa pandemi COVID-19 untuk menganalisis bagaimana determinan kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana menganalisis determinan kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran tingkat kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor internal (umur, jenis kelamin, status pernikahan, status gizi, tingkat pendidikan dan kuantitas tidur) pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor eksternal (masa kerja, durasi kerja dan *shift* kerja) terhadap kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.
- d. Mengetahui hubungan faktor internal (umur, jenis kelamin, status pernikahan, status gizi, tingkat pendidikan dan kuantitas tidur) terhadap kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.
- e. Mengetahui hubungan faktor eksternal (masa kerja, durasi kerja dan *shift* kerja) terhadap kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Responden**

Sebagai bahan informasi kepada pekerja pabrik makanan terkait determinan yang berkorelasi dalam kelelahan bekerja menyebabkan pekerja mampu mencegah terjadinya kelelahan bekerja secara mandiri.

### **I.4.2 Bagi Perusahaan**

Sebagai dasar penetapan kebijakan pada pihak perusahaan dalam program menghadapi kelelahan kerja, rehabilitasi, serta evaluasi lingkungan pekerjaan.

### **I.4.3 Bagi Peneliti**

Meningkatkan pengetahuan penelitian, wawasan, serta kemampuan penulis mengenai determinan kelelahan bekerja terhadap pekerja pabrik makanan.

### **I.4.4 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Bermanfaat sebagai informasi pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan menjadi referensi tambahan terkait kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan bagi Prodi Kesmas.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Durasi jam kerja yang berlebihan yakni variabel eksternal memberikan efek isu lelah bekerja serta faktor internal yang berasal dari pekerjanya langsung. Karena ditemukan keluhan kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan terutama bagian *packing*, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada masa pandemi COVID-19. Dan bertujuan untuk mengidentifikasi determinan kelelahan kerja pada pekerja pabrik makanan di masa pandemi COVID-19 tahun 2022. Populasi yakni pekerja pabrik makanan divisi *packing* menggunakan metode pemilihan sampel yaitu *Purposive Sampling* sebanyak 100 orang. Studi diimplementasikan periode April-Juni 2022 dengan kuantitatif analitik khususnya studi *Cross-Sectional*. Pengumpulan data dilakukan memakai instrumen borang kuesioner dari *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) yang disebarkan secara langsung kepada responden. Adapun data akan melalui tahapan analisis univariat hingga bivariat menggunakan *Chi Square*.